

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa maskulinitas perempuan dalam komunitas otomotif dikonstruksi secara aktif dan sistematis melalui praktik visual di media sosial. Maskulinitas dalam konteks ini tidak dipahami sebagai atribut biologis yang melekat pada laki-laki, melainkan sebagai seperangkat nilai, sikap, dan performa sosial yang dapat diartikulasikan oleh perempuan melalui keterlibatan mereka dalam budaya otomotif. Nilai-nilai tersebut meliputi keberanian, ketegasan, kompetensi teknis, kepemimpinan, kontrol atas ruang publik, serta solidaritas kolektif yang secara keseluruhan membentuk identitas komunitas perempuan maskulin dalam lanskap otomotif digital Indonesia.

Representasi maskulinitas perempuan dalam akun @_dirty.eyes dibangun melalui tiga dimensi yang saling melengkapi. Pertama, dimensi kepemimpinan dan otoritas, yang ditampilkan melalui posisi perempuan sebagai pengendara terdepan dalam formasi konvoi, merepresentasikan pergeseran relasi kuasa dalam budaya otomotif. Kedua, dimensi kompetensi dan performa riding, yang dikonstruksi melalui penguasaan motor custom, formasi berkendara yang terstruktur, serta estetika visual yang keras dan tegas keseluruhan tanda yang secara historis dilekatkan pada maskulinitas dominan kini dilekatkan pada tubuh dan identitas perempuan. Ketiga, dimensi solidaritas dan legitimasi sosial, yang memperlihatkan komunitas perempuan maskulin sebagai entitas kolektif yang memiliki kohesi kuat, jaringan sosial yang egaliter, dan pengakuan dalam subkultur otomotif. Ketiga dimensi ini bersama-sama membentuk representasi komunitas perempuan maskulin sebagai subjek otomotif yang berdaulat, kompeten, dan legitimasi..

Melalui perspektif Stuart Hall, representasi yang dibangun akun @_dirty.eyes beroperasi pada posisi negosiasi sekaligus oposisi terhadap kode budaya dominan. Di satu sisi, komunitas ini masih menggunakan referensi visual maskulinitas yang mapan seperti motor bertenaga besar, warna gelap, serta gaya visual keras sebagai sistem tanda yang diakui dalam budaya otomotif. Namun di sisi lain, apropriasi tanda-tanda tersebut ke dalam tubuh dan identitas perempuan menghasilkan wacana tandingan yang menantang hegemoni *brotherhood* maskulin. Instagram dalam hal ini berfungsi sebagai ruang diskursif tempat identitas komunitas perempuan maskulin dinegosiasikan, diperebutkan, dan didefinisikan ulang secara berkelanjutan. Dengan demikian, maskulinitas tidak lagi dimonopoli oleh laki-laki, melainkan menjadi kategori identitas yang terbuka dan dinamis yang dapat diartikulasikan oleh komunitas perempuan dalam budaya otomotif kontemporer.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai representasi perempuan maskulin dalam komunitas dirty eyes melalui aktivitas komunikasi digital di Instagram, penelitian ini masih memiliki ruang pengembangan baik dari sisi akademis maupun praktis. Oleh karena itu, beberapa saran berikut diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya serta bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengembangan komunitas dan praktik komunikasi digital.

5.2.1 Saran Akademis

Secara akademis, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengintegrasikan pendekatan *reception analysis* guna memahami bagaimana berbagai segmen audiens baik dari dalam komunitas otomotif maupun masyarakat umum melakukan *decoding* terhadap representasi maskulinitas perempuan yang ditampilkan. Pemahaman dari sisi penerimaan *audiens* ini penting untuk melengkapi analisis produksi makna yang telah dilakukan dalam penelitian ini, sehingga gambaran mengenai

bagaimana identitas komunitas perempuan maskulin dikonstruksi dan diterima dalam ruang digital dapat menjadi lebih komprehensif.

Selain itu, penelitian berikutnya juga dapat mengembangkan kajian dengan menggunakan platform media sosial lain sebagai objek penelitian, seperti TikTok, YouTube, atau X. Setiap platform memiliki karakteristik, algoritma, dan pola interaksi yang berbeda, sehingga berpotensi menghasilkan strategi representasi maskulinitas perempuan dan praktik komunikasi digital yang beragam. Perbandingan lintas platform ini dapat memperkaya pemahaman mengenai bagaimana representasi komunitas perempuan maskulin dibangun, dinegosiasikan, dan diterima oleh *audiens* dalam ekosistem media digital yang terus berkembang.

Dari sisi teoretis, penelitian selanjutnya disarankan untuk tidak hanya mengandalkan teori representasi Stuart Hall, tetapi juga mengombinasikannya dengan perspektif teori lain yang relevan, seperti teori gender, feminisme, atau feminisme digital. Pendekatan teoretis yang lebih beragam memungkinkan analisis yang lebih kritis terhadap relasi kuasa, konstruksi maskulinitas dalam ruang yang didominasi laki-laki, serta bentuk-bentuk resistensi perempuan dalam subkultur otomotif. Penggunaan teori yang lebih luas juga dapat membantu menggali dimensi ideologis dan politis dari representasi komunitas perempuan maskulin, sehingga penelitian tidak hanya berhenti pada analisis makna, tetapi juga menyentuh dampak sosial yang lebih luas.

5.2.2 Saran Praktis

Secara praktis, komunitas @_dirty.eyes sebagai representasi komunitas perempuan maskulin dalam budaya otomotif disarankan untuk terus mengembangkan strategi komunikasi digital yang telah dijalankan dengan mempertahankan konsistensi representasi perempuan sebagai subjek yang berdaya dan kompeten. Konsistensi ini penting agar makna maskulinitas perempuan yang telah dibangun tidak bersifat temporer, melainkan mampu membentuk citra identitas komunitas yang kuat dan berkesinambungan di mata *audiens*. Selain itu, komunitas juga dapat

meningkatkan kualitas konten dengan mengangkat narasi yang lebih beragam, seperti pengalaman personal anggota, proses pemberdayaan internal komunitas, serta kontribusi sosial yang telah dilakukan sebagai wujud nyata dari solidaritas kolektif komunitas perempuan maskulin.

Lebih lanjut, komunitas @_dirty.eyes disarankan untuk memperluas kolaborasi dengan berbagai pihak eksternal, seperti instansi pemerintahan, organisasi non-pemerintah (NGO), serta lembaga sosial lainnya. Kolaborasi ini dapat dimanfaatkan untuk memperluas jangkauan komunitas, meningkatkan partisipasi anggota, serta memperkuat program-program tanggung jawab sosial yang telah dijalankan. Melalui kerja sama strategis tersebut, aktivitas komunitas tidak hanya berdampak pada tataran internal, tetapi juga mampu memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat yang lebih luas. Keterlibatan pihak institusional dalam mendukung komunitas perempuan maskulin juga dapat menjadi sarana untuk meningkatkan legitimasi sosial perempuan dalam dunia otomotif dari pengakuan yang semula hanya ada di ruang digital menuju pengakuan di tingkat yang lebih struktural dan berkelanjutan.

Dengan adanya saran-saran tersebut, diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian mengenai representasi maskulinitas perempuan dan komunitas perempuan maskulin dalam dunia otomotif secara lebih mendalam dan beragam, baik dari sisi teoretis maupun metodologis. Sementara itu, saran praktis yang diajukan diharapkan mampu menjadi acuan bagi komunitas @_dirty.eyes dan pihak terkait dalam memperkuat peran perempuan sebagai agen perubahan, sehingga aktivitas komunikasi digital dan program sosial yang dijalankan dapat memberikan dampak yang lebih luas, berkelanjutan, dan bermakna bagi masyarakat.